

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang baru lahir dengan berat badan < 2500 gram. BBLR merupakan salah satu indikator untuk melihat bagaimana status kesehatan anak, sehingga sangat berperan penting untuk memantau bagaimana status kesehatan anak sejak dilahirkan, apakah anak tersebut status kesehatannya baik atau tidak. BBLR menjadi masalah kesehatan masyarakat karena merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi (AKB).

AKB adalah salah satu indikator penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat. Bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah akan dapat menimbulkan permasalahan bahkan dapat menyebabkan kematian, oleh karena itu bayi yang memiliki berat badan lahir rendah perlu diberikan perhatian khusus, sehingga akan berpengaruh kepada derajat kesehatan.⁽¹⁻⁵⁾

Bayi dengan berat lahir rendah merupakan salah satu akibat dari ibu hamil yang menderita kurang energi kronis sehingga akan berdampak kepada anaknya. Dampak yang dialami anak tidak hanya jangka pendek seperti ikterus atau gangguan pernafasan, namun akan berdampak jangka panjang baik pada psikis maupun fisik anak seperti gangguan perkembangan, gangguan bicara dan komunikasi, gangguan belajar, kelainan bawaan dan sebagainya.^(1, 2, 5)

WHO melaporkan, bayi dengan berat lahir rendah berkontribusi sebanyak 60 hingga 80% dari seluruh kematian neonatus dan memiliki risiko kematian 20 kali lebih besar dari bayi dengan berat normal. Berdasarkan data WHO dan UNICEF, pada tahun 2013 sekitar 22 juta bayi dilahirkan di dunia, dimana 16% diantaranya

lahir dengan berat badan lahir rendah. Adapun persentase BBLR di negara berkembang adalah 16,5 % dua kali lebih besar dari pada negara maju (7%). Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang menempati urutan ketiga sebagai negara dengan prevalensi BBLR tertinggi (11,1%), setelah India (27,6%) dan Afrika Selatan (13,2%). Selain itu, Indonesia turut menjadi negara ke dua dengan prevalensi BBLR tertinggi diantara negara ASEAN lainnya, setelah Filipina (21,2%).^(6, 7)

Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi BBLR di Indonesia sebesar 10,2%, walaupun lebih rendah dari pada tahun 2010 yaitu sebesar 11,1% namun penurunan dan perubahannya tidak begitu signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2015 jumlah kelahiran dengan BBLR di Sumbar sebanyak 1.376 kasus dari 58.529 kelahiran hidup (2,35 %) yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu bayi dengan BBLR 1.493 kasus dari 71.095 kelahiran hidup (2,1 %).^(8, 9)

Kota Padang merupakan daerah tertinggi kasus BBLR di Sumatera Barat tahun 2015 dibandingkan dengan 18 Kabupaten Kota lainnya. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, dari tahun ketahun angka kejadian BBLR di kota Padang mengalami peningkatan. Dapat dilihat dari tahun 2013 kejadian BBLR (0,9%), tahun 2014 (1,7%), dan tahun 2015 (2,2%). Puskesmas Lubuk Kilangan merupakan puskesmas di Kota Padang dengan prevalensi kejadian BBLR cukup tinggi pada tahun 2015 yaitu 4,8 %. Angka ini menunjukkan peningkatan kejadian BBLR dari dua tahun belakang, dimana tahun 2014 (2,7%) dan tahun 2013 (1,9%).⁽¹⁰⁾

Bayi yang BBLR tidak hanya diakibatkan oleh ibu yang menderita kurang energi kronis saja, tapi banyak faktor-faktor yang dapat menyebabkan bayi BBLR

dilihat dari segi ibunya atau maternal diantaranya adalah faktor umur ibu saat hamil, paritas, penambahan berat badan ibu, anemia, interval kehamilan dan banyak faktor lain yang berhubungan dengan kejadian BBLR pada bayi. Interval kehamilan adalah jarak antara kehamilan terakhir dengan kehamilan sebelumnya. Berdasarkan rekomendasi WHO, bahwa kehamilan yang terlalu dekat adalah jarak antara kehamilan satu dengan berikutnya kurang dari 3 tahun, sehingga interval kehamilan yang terlalu dekat dapat melahirkan bayi yang BBLR.

Kunjungan ANC adalah kunjungan ibu hamil ke bidan atau dokter sedini mungkin semenjak ia merasa dirinya hamil untuk mendapatkan pelayanan/asuhan *antenatal*. Kunjungan ANC sangat berpengaruh terhadap kesehatan ibu dan anak untuk memantau bagaimana status kesehatan ibu dan anak saat kehamilan, hubungan ANC dengan berat badan lahir bayi dijabarkan oleh Fitrah Ernawati, Djoko Kartono dan Dyah Santi Puspitasari (2011) menyatakan ibu yang melakukan kunjungan antenatal care lebih dari 4 kali mempunyai peluang untuk tidak melahirkan anak BBLR sebesar 1,8 kali dibandingkan dengan ibu yang melakukan antenatal care kurang dari 4 kali. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh S. D. Singh, S. Shrestha, S. B. Marahatta dengan judul *Incidence and risk factors of low birth weight babies born in Dhulikhel Hospital* mengatakan bahwa ANC dengan BBLR memiliki hubungan yang signifikan.^(3, 11)

Penelitian yang dilakukan Feibi (2015) menyatakan terdapatnya hubungan usia ibu bersalin dengan kejadian bayi berat lahir rendah dengan nilai p value 0,001. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Misna (2013) terdapatnya hubungan usia ibu dengan kejadian BBLR dengan OR 2,825. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Fitri (2014) adanya hubungan umur ibu hamil dengan

kejadian BBLR di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan p value 0,001 dan OR = 1,809.⁽¹²⁻¹⁴⁾.

Penelitian yang dilakukan oleh Misna (2013) terdapatnya hubungan antara faktor ibu waktu hamil seperti usia, paritas, status gizi, pendapatan keluarga, kunjungan ANC dan Anemia dengan Kejadian BBLR pada daerah endemis Malaria di Kabupaten Banjar. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2012) di Badan Layanan Umum Daerah Rumah Sakit Umum Meuraxa Kota Banda Aceh diperoleh nilai $p = 0,004 (\leq 0,05)$ bahwa terdapatnya hubungan ibu hamil perokok pasif dengan kejadian BBLR.^(13, 15)

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa prevalensi kejadian BBLR di dunia, Asia Tenggara, Indonesia, Sumatera Barat dan Kota Padang masih tinggi dan masih menjadi penyumbang terbanyak kematian neonatus, sehingga perlu diberikan perhatian khusus supaya dampak yang ditimbulkan serta faktor-faktor yang dapat mengakibatkan BBLR terutama dari faktor ibunya atau faktor maternal dapat ditanggulangi, untuk itu peneliti tertarik meneliti bagaimana hubungan faktor maternal dengan kejadian BBLR.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Faktor maternal (usia ibu, jarak kehamilan, paritas, pendidikan, pekerjaan, riwayat abortus, paparan asap rokok, Kunjungan ANC, IMT dan konsumsi tablet besi) dengan kejadian berat badan lahir rendah di wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan pada tahun 2015.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hubungan Faktor maternal dengan kejadian berat badan lahir rendah di wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan pada tahun 2015

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi BBLR dan faktor maternal meliputi usia ibu, jarak kehamilan, paritas, pendidikan, pekerjaan, riwayat abortus, paparan asap rokok, Kunjungan ANC, IMT dan konsumsi tablet besi.
2. Mengetahui hubungan faktor maternal (usia, jarak kehamilan, paritas, pendidikan, pekerjaan, riwayat abortus, paparan asap rokok, Kunjungan ANC, IMT dan konsumsi tablet besi) dengan kejadian berat badan lahir rendah di wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan
3. Mengetahui faktor Maternal yang paling berpengaruh terhadap kejadian BBLR di wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya mengenai faktor maternal terhadap hubungan berat badan lahir rendah

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi puskesmas, sebagai informasi mengenai faktor maternal yang mempengaruhi berat badan lahir rendah sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan dan program dalam mengatasi masalah kesehatan terutama masalah berat badan lahir rendah

2. Bagi masyarakat, sebagai informasi tambahan tentang faktor maternal yang berpengaruh terhadap berat badan lahir rendah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai salah satu referensi tambahan atau perbandingan dalam mengevaluasi faktor maternal yang berpengaruh terhadap berat badan lahir rendah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti bagaimana hubungan faktor maternal terhadap kejadian berat badan lahir rendah di wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan pada tahun 2015. Sasaran pada penelitian ini adalah ibu yang melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah di wilayah kerja puskesmas Lubuk Kilangan tahun 2015.

